

MIMPI MENJADI PROFESOR

Oleh Hendra Gunawan¹

Ketika menghadiri sebuah konferensi matematika di Hanoi, Vietnam, kawan saya dihampiri oleh seorang matematikawan setempat dan ditanya apakah ia (maksudnya si matematikawan Vietnam) dapat bekerja sebagai dosen di universitas di Indonesia. Karena tidak tega untuk menjawab “tidak” secara langsung, kawan saya menjawab: “..wah sulit, anda harus bisa berbahasa Indonesia.”

Cerita kawan saya ini membuat saya merenung kembali tentang sistem kepegawaian dosen, khususnya di PTN, di negara kita. Sebagaimana kita ketahui, dosen PTN adalah pegawai negeri. Pada umumnya mereka direkrut sejak lulus S1, melalui proses *screening* dan sebagainya, dan kemudian bekerja sampai akhir hayatnya. Jadi tidak ada pasalnya seorang Vietnam menjadi dosen di sebuah PTN di Indonesia, sekalipun ia fasih berbahasa Indonesia.

Bila kita soroti lebih dekat seperti apa sistem perekrutan, promosi, dan penggajian di PTN Indonesia, maka semakin jelaslah bahwa, seandainya memungkinkan bagi matematikawan Vietnam tadi bekerja di Indonesia, saya yakin justru ia yang akan mengurungkan niatnya menjadi dosen di negara kita. Mengapa?

¹ Dosen Matematika ITB Bandung

Pertama, mari kita tengok proses perekrutan. Bayangkan anda adalah lulusan S1 (tidak perlu S2 atau S3) yang ingin menjadi dosen di sebarang PTN di Indonesia. Kemana anda harus mencari tahu ada/tidaknya lowongan di sebuah PTN? Gelap sama sekali, karena PTN manapun di negara kita ini tidak pernah memasang iklan tentang adanya lowongan dosen di universitasnya. Yang paling gampang adalah mencoba-coba melamar menjadi dosen di universitas almamater anda sendiri, atau mengikuti jejak para senior anda yang telah menjadi dosen di suatu tempat.

Singkat kata, lowongan menjadi dosen tidak pernah transparan. Namun demikian, yang melamar tetap ada, bahkan kadang melebihi kebutuhan (baca: formasi) sehingga seleksi pun dilakukan. Nah, seperti apa proses seleksinya dan apa saja kriterianya? Juga gelap sama sekali. Di tempat saya bekerja pun, saya tidak pernah mengetahui persis apa kriteria calon dosen. Yang pasti, cukup banyak pelamar yang ditolak. Alasannya bisa macam-macam, misalnya karena si pelamar dinilai tidak mempunyai *leadership*. Entah bagaimana dan kapan mengukurnya.

Bila anda “beruntung” diterima di sebuah PTN, jangan tertawa dulu: masih ada sejumlah proses berikutnya yang harus ditempuh. Pertama, anda harus mengikuti tes pegawai negeri, termasuk di dalamnya *screening*: apakah anda “bersih lingkungan”, dan sebagainya. Lalu pra-jabatan, yang ---sejak Menpan T.B. Silalahi pada masa Orba--- berupa pelatihan a la militer selama hampir satu bulan penuh! (Konon, untuk menjadi dosen, anda harus bisa baris-berbaris!) Resiko gugur atau gagal menjadi dosen pada kedua tahap ini cukup besar.

Setelah sukses melalui semua ini, barulah anda boleh menghela nafas lega, sebab anda telah resmi menjadi dosen. Walaupun hanya dengan jabatan Asisten Ahli, golongan

III/a, dan gaji plus tunjangan sekitar Rp 500.000,-, anda kini aman dan dapat bekerja terus sepanjang hayat dikandung badan. Selama anda tidak berbuat yang “aneh-aneh”, anda tidak perlu takut akan dipecat, sekalipun anda nantinya tidak terlalu berprestasi.

Namun, bila anda ingin naik golongan/jabatan dan bermimpi menjadi profesor, maka anda tentunya harus bekerja keras. Lebih tepatnya: berpikir keras, kadang-kadang harus mengakal-akali bagaimana caranya mengumpulkan cukup angka kredit (kum) supaya anda naik pangkat dan gaji anda semakin tinggi. Untuk naik ke golongan III/b, misalnya, anda butuh 50 angka kredit. Angka ini dapat anda raih melalui kegiatan mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi).

Nah, dalam sistem promosi seperti ini, yang penting adalah kuantitas, bukan kualitas. Jadi, dalam mengajar, misalnya, yang penting adalah berapa SKS matakuliah yang anda ajar, bukan sebagus apa anda mengajar. Demikian pula dalam hal meneliti atau mengabdikan kepada masyarakat. Mempublikasikan 2 (dua) makalah di majalah nasional (yang diterbitkan dan dibaca sendiri), misalnya, bisa mendapat angka lebih banyak daripada mempublikasikan 1 (satu) makalah di majalah internasional (yang kemungkinan dimuatnya jauh lebih kecil dan harus pakai bahasa Inggris pula).

Jadi, singkat kata, anda tidak perlu khawatir bila anda tidak dapat meneliti. Selama anda masih bisa menulis makalah (cuplik saja dari sana-sini), anda masih bisa mengumpulkan banyak angka kredit dan naik jabatan. Namun, tunggu dulu, berdasarkan SK Menkowsabngpan No. 38 Tahun 1999, anda tidak dapat menjadi Guru Besar alias profesor kecuali bila anda (a) bergelar Doktor (S3), (b) pernah menjadi penulis utama karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal sekurang-kurangnya 1 (satu) pada tingkat

internasional plus 2 (dua) pada tingkat nasional, dan (c) mempunyai sekurang-kurangnya 2 (dua) karya monumental yang mendapat pengakuan nasional dan internasional.

Dengan perkataan lain, dengan peraturan yang baru tadi, menjadi profesor tidaklah semudah seperti pada masa lalu. (Tetapi, *this is a real joke*, bukankah sekarang kita dapat membeli jabatan Profesor dari American Global University hanya dengan uang Rp 5 juta, sebagaimana diiklankan di beberapa surat kabar belakangan ini?) Menarik untuk kita amati apakah dalam beberapa tahun mendatang masih bermunculan profesor karbitan atau tidak.

Sementara itu, si matematikawan Vietnam tadi mungkin telah menjadi dosen di sebuah universitas di suatu negara, tanpa harus mengikuti pelatihan a la militer segala, dengan gaji yang lumayan. Sepuluh tahun kemudian, karya-karyanya mungkin telah dipublikasikan di berbagai jurnal dan ia pun diangkat sebagai profesor pada usianya yang masih tergolong muda. Sementara kawan saya, dan juga saya, barangkali masih Lektor Kepala, belum juga menjadi profesor, karena karya ilmiah kami tidak pernah dianggap monumental. (Dan kami pun bingung: yang monumental itu seperti apa?)

Bandung, 10 November 1999